

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sidi Gazalba

Sidi Gazalba merupakan cendekiawan Muslim asal Indonesia dan mantan dosen Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) di Bangi Salangor Malaysia.¹ Sidi Gazalba kadang menetap di Indonesia, kadang juga di Malaysia. Ia terkenal di Indonesia dan di Malaysia, khususnya dalam bidang penulisan buku-buku ilmiah dan organisasi kebudayaan dan agama.² Dalam bukunya yang termasyhur “Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam” mengungkapkan beberapa contoh di zaman Raulullah tentang fungsi masjid sebagai tempat berkumpulnya muslim sekitar lima kali dalam sehari. Masjid tempat mengumumkan hal-hal penting dalam kehidupan masyarakat muslim. Suka dan duka dan peristiwa-peristiwa yang langsung berhubungan dengan kesatuan sosial disekitar masjid, di umumkan di masjid. Masjid juga menjadi tempat belajar bagi orang-orang yang mendalami pendidikan Islam.³ Dengan karyanya “Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam” yang diterbitkan tahun 1962 ia berusaha sungguh-sungguh menduduki fungsi Masjid yang bukan sebagai tempat melaksanakan ibadah saja.⁴

Sepanjang hidupnya, Sidi Gazalba telah menulis banyak karya tulis;, diantaranya:

1. Pengantar kebudayaan ilmu: untuk tingkat menengah dan perguruan tinggi, yang diterbitkan oleh Pustaka Anatara Jakarta pada tahun 1968
2. Islam: integrasi ilmu dan kebudayaan menjawab masalah-masalah pokok dalam rangka Islam menghadapi dunia modern, yang diterbitkan oleh Tintamas, Jakarta pada tahun 1967
3. Pendidikan umat Islam: masalah terbesar karena kini menentukan nasib umat, yang diterbitkan oleh Bhratara Jakarta pada tahun 1970

¹ Fuad Nasar, *Capita Selecta Zakat: Esei-esei Zakat Aksi Kolektif Melawan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Gre Publising, 2018), 103.

² Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sodiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 314.

³ Fuad Nasar, *Capita Selecta Zakat: Esei-esei Zakat Aksi Kolektif Melawan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Gre Publising, 2018), 103.

⁴ Syahrin Harahap, “Pusat Islam,” <http://nbasis.wordpress.com/2010/08/03/islamic-centre/#more-6837>. Diakses 18 Maret 2019

4. Sistematika filsafat: pengantar kepada dunia filsafat, teori pengetahuan, metafisika, teori nilai, yang diterbitkan oleh Bulan bintang Jakarta pada tahun 1973
5. Antropologi budaya I : gaya baru, yang diterbitkan oleh Bulan bintang Jakarta pada tahun 1974
6. Asas agama Islam: pembahasan ilmu dan filsafat tentang rukun islam, ikhsan, taqwa, yang diterbitkan oleh Bulan bintang Jakarta pada tahun 1975
7. Masyarakat Islam: pengantar sosiologi dan sosiografi, yang diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1976
8. Pengantar sejarah Ilmu, yang diterbitkan oleh Bhratara Jakarta pada tahun 19815
9. Mesdjid Pusat Ibadat san Kebudayaan Islam, yang diterbitkan oleh Pustaka Antara Jakarta pada tahun 1962
10. Dialog antara propagandis Kristen dan logika, yang diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1971
11. Pola ajaran dan amal Islam: pandangan menyeluruh tentang ajaran Islam, yang diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1974
12. Maut: batas kebudayaan dan agama, yang diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1975
13. Modernisasi dalam persoalan, yang diterbitkan oleh Bulan Tinta mas pada tahun 1975
14. Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan agama, yang diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1978
15. Sistematika filsafat buku I, yang diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1981
16. Sistematika filsafat buku II, yang diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1981
17. Sistematika filsafat buku III, yang diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1981
18. Asas kebudayaan Islam: pembahasan ilmu dan filsafat tentang ijthad, fikih, akhlak, bidang-bidang kebudayaan, masyarakat dan negara, yang diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada tahun 2004⁶

⁵ Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan UNM, "Local Opac Sistem," opac.library.um.ac.id. Diakses 18 Maret 2019

⁶ Perpustakaan "Indonesia One Search," Onesearch.id/author/home?author:Sidigazalba, diakses 18 Maret 2019.

B. Konsep Pendidikan Islam Sidi Gazalba dalam Buku Mesdjid “Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam” dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

1. Data Pemikiran Sidi Gazalba dalam Buku Mesdjid “Pusat Ibadat dan Kebudajaan” Pada Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan adalah pengajaran. Tetapi pengajaran bukan pendidikan, sebab pendidikan lebih luas dari pengajaran, semisal sapi adalah hewan, maka hewan bukanlah sapi.⁷ Pendidikan islam merupakan tanggapan yang sama berulang kali dalam jumlah yang banyak sehingga kehidupan tanggapan menentukan semua perbuatan.⁸

Pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kebudayaan lama dan kebudayaan baru secara profesional dan dinamis. Wacana pemikiran pendidikan Islam masa nabi sudah tentu tidak sesistimatis dan seanggih yang ada sekarang ini. Meskipun demikian perhatian umat terhadap ilmu pebetahuan jelas sangat tinggi dan hal ini terwujud sesuai dengan kemungkinan kondisi sosial waktu itu.⁹ Pendidikan Islam dipakai sebagai rencana yang menentukan dalam menyelesaikan krisis masjid.¹⁰ Krisis Masjid membawa krisis pendidikan Islam dan masyarakat muslim.¹¹ Pengertian Masjid sendiri secara harfiah adalah tempat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa arab *sujudan*, fi'il madzinya *sajada* (ia sudah sujud). Fi'il *sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, *masjid*. Jadi ejaan aslinya adalah masjid. Berbicara tentang gedung yang di istilahkan dengan masjid dalam agama islam, pengertian tempat sembahyang saja tidaklah seluruhnya benar. Apabila Nabi Muhammad berkata: “*Seluruh jagad telah dijadikan bagiku*

⁷ Sidi Gazalba, *Mesdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 345.

⁸ Sidi Gazalba, *Mesdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 342-343.

⁹ Rusli Malli, “Konsep pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia,” *Jurnal Tarbawi* 1 No. 2, (t.t): 161.

¹⁰ Sidi Gazalba, *Mesdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 341.

¹¹ Sidi Gazalba, *Mesdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 312.

masjid (tempat sujud)” maksudnya adalah bahwa sujud kepada Tuhan tidak terikat kepada tempat.¹²

Sujud adalah pengakuan ibadat, yaitu pernyataan pengabdian lahir yang dalam sekali. Setelah iman dimiliki jiwa, maka lidah mengucapkan ikrar keyakinan sebagai manifestasi dari miliki rohaniah itu. Setelah lidah mengatakan kata keyakinan, jasmani menyatakan gerak keyakinan dengan sujud (dalam sembahyang). Sujud memberikan makna bahwa apa yang diucapkan oleh lidah bukanlah omong kosong belaka. Kesaksian atau pengakuan lidah itu diakui oleh seluruh jasmani manusia dalam bentuk gerak lahir, menyambung gerak batin yang mengakui dan meyakini iman. Hanya kepada Tuhanlah satu-satunya Muslim sujud, dan tidak kepada yang lain, tidak kepada satupun dalam alam ini.¹³

Peristiwa pendirian masjid yang pertama memberikan makna apa yang sesungguhnya dikandung oleh masjid. Setelah kira-kira 12 tahun menjalankan tugas kerasulan di Makkah, lahirlah desakan pada Nabi Muhammad untuk hijrah ke Madinah. Ditilik dari ilmu berperang hijrah itu merupakan taktik. Strategi Nabi ialah mengembangkan addin dan mengislamkan umat.¹⁴ Taktik untuk mencapai tujuan strategi dijalankan beliau di Makkah. Tetapi kemajuan lamban sekali dan tantangan lawan terlalu kuat dan makin intensif. Nabi menukar taktik dengan menjadikan Madinah sebagai markas besarnya. Ternyata taktik ini sukses.¹⁵

Pada masa permulaan pembinaan Islam, masjid memang menjadi lembaga pendidikan Islam yang utama. Pada masa itu, masjid dengan segala perlengkapannya yang ada diupayakan menjadi sarana untuk mejadi kaum muslim. Hal itu sebagaimana dilakukan Rasulullah pada masjid nabawi. Begitu sentralnya fungsi masjid, sehingga pada waktu itu masjid disamping digunakan sebagai tempat pendidikan orang dewasa (laki-laki), juga untuk tempat belajar kaum wanita dan anak-anak. Bagi

¹² Sidi Gazalba, *Mesjdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 112.

¹³ Sidi Gazalba, *Mesjdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 113.

¹⁴ Sidi Gazalba, *Mesjdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 114.

¹⁵ Sidi Gazalba, *Mesjdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 115.

orang dewasa, masjid berfungsi sebagai tempat belajar Al-Qur'an, hadist, dasar-dasar agama, dan keterampilan menenun atau memintal. Sedangkan pendidikan bagi anak-anak dilaksanakan di samping masjid, belajar Al-Qur'an, agama, bahasa arab, berhitung, keterampilan berkuda, memanah, dan berenang.¹⁶

Fungsi masjid sebagai tempat pendidikan Islam perlu mendapatkan perhatian dan usaha-usaha riil dalam mempertahankannya. Adapun cara mempertahankan fungsi pendidikan berupa pelestarian dan pengembangan kegiatan pendidikan dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:¹⁷

- a. Pembiasaan dalam melakukan amalan kebaikan. Cara ini biasanya efektif mewujudkan atau membentuk kepribadian seseorang, meskipun pada awal pelaksanaannya suatu kegiatan terasa berat tetapi kalau di biasakan terus menerus akan menjadi ringan seperti menjalankan shalat maupun shalat berjamaah, puasa ramadhan maupun puasa sunat, membaca Al-Qur'an, menjaga disiplin waktu shalat, dan sebagainya. Kebiasaan ini akan menjadi adat-istiadat, dan adat akan menjadi sifat/watak dan kemudian sifat/watak akan menjadi kepribadian. Apabila kebiasaannya melakukan kebaikan yang ditunjukkan oleh ajaran-ajaran Islam, maka akan membentuk kepribadian muslim yang utama.
- b. Pengetatan pelaksanaan kegiatan. Ini tugas takmir untuk memperketat pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jadwal atau rencana dan harus tepat waktu, baik secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan kewenangan/ ustadz yang sedang mengisi pengajian). Akhirnya orang lain (jamaah) akan mengikuti irama pelaksanaan kegiatan tersebut.
- c. Pemberian keteladanan ucapan dan tindakan. Suatu perilaku yang baik dibutuhkan keteladanan yang berasal dari atasan atau pimpinan. Maka kiai, ustadz, khatib, dan pengurus takmir harus memberi contoh dalam segala hal yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan di masjid sehingga mudah ditiru oleh jamaah.

¹⁶ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 80-81.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 182-183.

- d. Perintisan pelaksanaan kegiatan dengan baik. Rintisan ini terutama ditujukan pada pelaksanaan kegiatan di masjid tertentu yang biasa molor–molor dan tidak tertib, maka takmir harus merintis pelaksanaan kegiatan tersebut dengan terprogram secara teratur, tepat waktu, tertib, khidmat, bersih, dan sebagainya.
- e. Pengembangan kegiatan. Takmir harus memiliki kiat-kiat mengembangkan kegiatan dari kegiatan yang sudah ada, kemudian ditingkatkan atau disempurnakan substansinya atau dengan memberikan tambahan yang baru sama sekali. Mereka jangan sampai terjebak mengikuti dan melestarikan kenyataan bahwa takmir masjid lebih bisa membangun masjid daripada kemakmurannya sebagaimana menjadi fenomena dimana – mana. Takmir harus memiliki inisiataif, kreatif dan produktif dalam mengembangkan kegiatan di masjid baik berdimensi ibadah, sosial, pendidikan, inteektual, dan sebagainya.
- f. Melakukan inovasi-inovasi kegiatan. Hal ini bisa ditempuh takmir dengan menampilkan kegiatan yang sudah ada dengan cara-cara yang mekin efektif-efisien. Misalnya, pengajaran Al-Qur’an bagi anak-anak. Takmir bisa juga melakukan kegiatan *manakib* tokoh Islam tertentu dengan mendiskusikan dan menyeminarkan sambil mengundang nara sumber yang kompeten.
- g. Melengkapi masjid dengan fasilitas perpustakaan. Fasilitas ini penting diwujudkan di masjid karena perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar.

Masjid adalah tempat muslim berkumpul. Sembahyang lima waktu sehari semalam menjadikan masjid tempat berkumpulnya muslim sekitar masjid lima kali sehari. Sembahyang jum’at membuat pula masjid tempat berkumpul dan bertemunya masyarakat muslim yang lebih luas. Nabi banyak sekali menerima wahyu dalam kurun madinah di Masjid dan menerangkan hukum-hukum islam dan pendidikan islam di dalamnya. Maka dalam masyarakat muslim masjid bertugas tempat memberi dan mnerima addin. Selain dari pada bidang pendidikan Islam, bidang sekulerpun menurut islam diajarkan, diterangkan, diberikan petunjuk di masjid. Masjid juga merupakan tempat mengumukan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat muslim. Suka dan suka dan peristiwa-peristiwa yang langsung berhubungan dengan kesatuan

sosial di sekitar masjid, di umumkan dengan saluran masjid. Selain dari tugas pendidikan rakyat dan penerangan rakyat. Masjid juga jadi tempat belajar bagi orang-orang yang mendalami ilmu agama.¹⁸

Para Muslim yang mengajar dan belajar di masjid jangan hendaknya terganggu karena harus mencari nafkah untuk sehari-hari. Mereka yang mengajar addin tidaklah bertujuan untuk mendapat bayaran. Mereka yang belajar juga tidak merencanakan untuk memperoleh keuntungan materiil dari pengetahuannya. Agar si pengajar dan si pelajar dapat konsentrasi dalam tugasnya masing-masing tanpa gangguan penghidupan, masjid membawahi barang-barang wakaf, yang hasilnya terutama atau diantaranya dipergunakan bagi guru yang tengah memberikan dan murid yang tengah menerima pendidikan islam dan pengajaran islam”.¹⁹

Masjid adalah tempat mengajarkan, membicarakan, memutuskan segala prinsip dan semua pokok kehidupan islam. Kehidupan itu terperinci dalam tiga bidang: agama, antropologi dan kebudayaan, atau dengan peristilahan islamologi: ibadat, taqwa dan tamaddun. Apabila dikeluarkan bidang agama, kebudayaan itu terperinci lagi dalam enam bidang kehidupan, yaitu sosial, ekonomi, politik ilmu pengetahuan dan teknik, kesenian dan filsafat. Prinsip-prinsip dan pokok-pokok tentang masing-masing bidang kehidupan ini diajarkan, dibicarakan dan diputuskan dalam masjid. Keenam bidang kehidupan itu bersifat duniawi, sekuler. Dengan demikian masjid adalah juga tempat untuk soal-soal sekuler. Tetapi prinsip dan pokok soal-soal tamaddun yang diperkatakan dalam masjid adalah tempat suci. Maka segala ucapan, tingkah laku perbuatan yang dikerjakan di dalamnya wajiblah suci pula sifatnya, yang dilahirkan oleh taqwa”.²⁰

Munculnya dinamika pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan sejumlah intelektual muslim dari masa ke masa, tidak terlepas dari kondisi objektif sosial budaya dan sosial keagamaan umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika di

¹⁸ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 122.

¹⁹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 123-124.

²⁰ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 129.

katakan, bahwa dinamika pemikiran intelektual muslim merupakan hasil refleksi terhadap kondisi umat Islam pada zamannya. Sederetan intelektual muslim, sejak masa awal sampai pada era posmodernisme telah berupaya merekonstruksi guna terciptanya sistem pendidikan Islam yang ideal.²¹

Pendidikan Islam menurut Sidi Gazalba berpijak pada *arkanul iman* dan *arkanul Islam*. *Arkanul iman* (yakin kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab suci, Hari kiamat dan takdir) merupakan ajaran. Ia merupakan pengetahuan yang dapat diperkembangkan menjadi ilmu untuk dimiliki oleh fikiran. Sekalipun orang memiliki pengetahuan Arkanul Iman dan memiliki ilmu yang mendalam, tapi orang tidak akan berperilaku dan berbuat menurut suruhan Allah dan ajaran Rasul yang termaktub dalam kitab suci, apabila orang tidak dididik dalam suruhan dan ajaran itu.²²

Arkanul Islam (kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa dan naik haji) merupakan perbuatan yang harus ditanamkan pada pribadi Muslim. Dalam melakukan kebiasaan ibadat (pokok-pokok *Arkanul Islam*) sekali-kali terjadi penerobosan karena penghayatan yang mendalam. Hakikat yang dikandung oleh ibadat itu menjadi sifat. Apabila ibadat telah menjadi sifat, maka pengabdian kepada Tuhan merupakan Tabiat Muslim. Pengabdian seseorang kepada Tuhannya ialah mengerjakan segala sesuatu yang menyenangkannya dan meninggalkan semua yang tidak menyenangkannya. Apa saja yang dikerjakannya adalah karena Allah. Apabila semua perbuatan diniatkan untuk Allah berarti seseorang itu telah memiliki takwa, dan takwa itu dibentuk oleh pendidikan Islam.²³

2. Data Konsep Pendidikan Islam Sidi Gazalba dalam Buku Mesdjid “Pusat Ibadat dan Kebudajaan” terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pada awalnya digunakan sebagai sistem pendidikan Islam dan pengajaran kebudayaan oleh masyarakat Muslim, dan sekarang ini, bukan hanya Masjid saja, sekolah juga dijadikan sebagai

²¹ Rusli Malli, “Konsep pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia,” *Jurnal Tarbawi* 1 No. 2, (t.t): 161.

²² Sidi Gazalba, *Mesdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 345.

²³ Sidi Gazalba, *Mesdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 345-346.

lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi, sekolah yang digunakan sebagai sistem pendidikan, sudah banyak yang lenyap, yang tinggal hanya pengajaran. Hasil dari madrasah dan sekolah agama itu adalah mereka yang ahli dalam ilmu agama tapi belum tentu menjalankan pendidikan agama.²⁴

Ahli agama belum tentu mempraktekkan ajaran agamanya. Ia dapat berbicara, berdebat dan berteori tentang agama. Mungkin ilmu dan pengetahuannya dalam agama lebih tinggi sekali. Al-Quran dan Hadits sudah diluar kepala.²⁵ Tetapi perbuatan agamanya tidak ditanamkan dalam diri mereka, tidak menjadi kebiasaan, seterusnya tidak menjadi adat yang bisa membentuk tabiat sebagai kepribadian Muslim. Dengan demikian mereka yang ahli agama belum tentu agamawan.²⁶ Sebaliknya agamawan juga belum tentu ahli agama, mengenai ajaran agama, agamawan mungkin awam sekali, tetapi suruhan agama yang diketahuinya dilakukannya dan semua larangan agama dihentikannya. Apabila agamawan itu ahli agama, maka kita berhadapan dengan tipe ulama yang ideal.²⁷

Pendidikan Islam harus berkembang dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan perkembangan zaman.²⁸ Namun masih banyak para ulama yang tidak sanggup menjawab tantangan zaman modern dengan kebudayaan modernnya. Addin yang yang diambilnya, dipelajarinya, dan yang diambilnya hanya bagian agama saja, kurang sekali bagian takwanya, dan boleh dikatakan meninggalkan bagian kebudayaannya. Itu menyebabkan lahirnya anggapan bahwa Islam itu agama saja. Soal agama adalah soal akhirat, otoritetnya dalam soal mati, soal kebudayaan adalah soal dunia, otoritetnya

²⁴ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 348.

²⁵ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 347.

²⁶ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 348.

²⁷ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 347

²⁸ Ah. Zakki Fuad, "Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 No. 1 (2014): 2.

adalah soal hidup. Karena orang yang mengarah kepada akhirat, kebanyakan kebudayaannya ditinggalkan.²⁹

Pendidikan Islam yang berlangsung di Masjid adalah pendidikan yang unik karena biasanya memakai sistem *halaqah* (lingkaran). Sang Guru biasanya duduk didekat dinding atau pilar Masjid, sementara siswanya duduk didepannya membentuk lingkaran dan lutut para peserta didik bersentuhan. Bila ditinjau lebih lanjut, sistem halaqah seperti demikian adalah bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik.³⁰ Sejak awal penyebaran Islam di Indonesia dengan saluran pendidikan Islam, Masjid menyumbangkan corak atau karakteristik sistem pendidikan tersendiri. Apapun yang kita temui sekarang, sesungguhnya tidak serta merta melupakan sama sekali sejarah masa lalu.³¹

Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan untuk membawa Islam kepada agama yang berkemajuan. Seperti halnya yang berlangsung di Barat, di dunia Islam, Pendidikan Islam kontemporer ini muncul dalam rangka menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Munculnya Pendidikan Islam kontemporer ini juga merupakan respon terhadap berbagai keterbelakangan yang dialami umat Islam dalam bidang pendidikan. Keadaan yang demikian ini dirasa tidak sejalan dengan semangat ajaran Islam, yang digambarkan bahwa Islam itu mendorong kearah kemajuan, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, yang muaranya membawakemaslahatan bagi kehidupan umat manusia.³²

Proses pendidikan Islam telah mengalami perubahan yang mendasar dari perjalanan kurun waktu ke waktu. Karena itu, pendidikan Islam lebih tepat didefinisikan sebagai rekonstruksi

²⁹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 348.

³⁰ Baharuddin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011), 215.

³¹ Zainuddin, dkk, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 55.

³² Rusli Malli, "Konsep pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia," *Jurnal Tarbawi* 1 No. 2, (t.t): 164.

realitas pada masa lalu, kini dan yang akan datang.³³ Perkembangan zaman menyebabkan tujuan pendidikan Islam menjadi dinamis dan transformatif. Tetapi terkadang tujuan pendidikan Islam itu juga bersifat ideal-statis, dalam arti rumusannya tetap, tetapi derajat kualitasnya berubah dan berkembang. Namun yang harus digaris bawahi, bahwa tujuan pendidikan tersebut tidak boleh melepaskan diri dari nilai-nilai *ilahiyyah*.³⁴

Tujuan pendidikan Islam sesuai dengan teori taksonomi dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu:

- a. Dimensi Ilahiyyah (Ketuhanan-Teosentris):
 - 1) Beriman (kepada Allah, Malaikat, Kitab Allah, Rasul Allah, Hari akhir, kada & kadar)
 - 2) Bertakwa (beribadah, berzikir, berpuasa, bersyukur, adil)
 - 3) Menyembah Allah
 - 4) Menjalankan perintah Allah
 - 5) Menjauhi larangan Allah
 - 6) Salat (Sunah: tahajud, witr, rawatib, duha, tarawih, istisqa', gerhana, jenazah. Idul fitri, idul adha, tahiyyat almasjid. Wajib: Isya', subuh, duhur, asyar, maghrib).
 - 7) Puasa (Wajib: Ramadhan, nazar. Sunah: Senin-kamis, tarwiyah-arafah, 6 hari bulan syawal).
 - 8) Berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis
 - 9) Membaca al-Qur'an di malam hari
 - 10) Jihad dengan harta dan jiwa, beramal saleh, ikhlas, sabar, tobat).
 - 11) Beramal saleh
 - 12) Ikhlas
 - 13) Sabar
 - 14) Tobat
- b. Dimensi Insaniyyah (Kemanusiaan-Antroposentris)
 - 1) Sedekah di jalan Allah (fakir, miskin, amil, mualaf, budak, gharim, sabilillah, ibnu sabil).
 - 2) Infak di jalan Allah (Ibu, bapak, kerabat, anak yatim, orang miskin, sabilillah).
 - 3) Peduli kepada anak yatim
 - 4) Silaturahmi

³³ Zainuddin, dkk, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 39.

³⁴ Ah. Zakki Fuad, "Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 No. 1 (2014): 3

- 5) Berdamai dengan manusia
 - 6) Jujur dalam bertransaksi
 - 7) Cepat dalam melaksanakan kebaikan
 - 8) Berprilaku positif
 - 9) Pemaaf
 - 10) Berkata baik
 - 11) Sopan santun dalam berpakaian
- c. Dimensi Kauniyyah (Alam-Ekosentris)
- 1) Tidak merusak bumi (daratan, tanah, lautan, air, hewan, ikan, tumbuhan, tanaman)
 - 2) Tidak merusak alam (matahari, bulan, bintang, awan, hujan).³⁵

C. Analisis

1. Analisis Pemikiran Sidi Gazalba dalam Buku Mesdjid “Pusat Ibadat dan Kebudajaan” pada Konsep Pendidikan Islam

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab 11 pasal 4 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³⁶ Pendidikan juga dapat membantu untuk menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat dewasa ini, yaitu masih adanya dikotomi pendidikan di Indonesia, yakni adanya madrasah-madrasah yang melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan umum, namun kurang bahkan tidak mengetahui ilmu agama.³⁷ Pendidikan hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki banyak fungsi yang tidak hanya

³⁵ Ah. Zakki Fuad, “Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 No. 1 (2014): 16-17

³⁶ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 15.

³⁷ Ahmad Falah, “Sistem Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur’an Anak-Anak Yanbu al-Qur’an Kudus Jawa Tengah,” *Jurnal Thafuha* 3 No. 2 (2015): 323.

mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai pencerdasan diri, sosial, negara, bangas bahkan dunia.³⁸

Konsep pendidikan Islam Sidi Gazalba yang bisa kita ambil dari buku Mesdjid bahwasanya konsep pendidikan Islam sesungguhnya tidak hanya menjadikan masjid hanya membahas soal mati saja, tetapi juga membahas soal hidup. Kepada anak bangsa untuk masa yang akan datang digantungkan harapan untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam yang hidup, sehingga denyut jantung masyarakat Muslim sekitarnya memanjatkan diri kepada Allah. Bila sudah sampai ketinggian itu, berarti bahwa krisis pendidikan Islam dengan masjidnya sudah mereda, mulai dapat diatur langkah-langkah untuk mewujudkan konsepsi pendidikan Islam tentang Masjid sesuai dengan kondisi masyarakat dengan kebudayaan yang modern.³⁹

Cara mencegah agar pendidikan Islam yang negatif terhindar dari seseorang adalah dengan cara mewujudkan konsepsi pendidikan Islam tentang Masjid sesuai dengan kondisi masyarakat dengan kebudayaan yang modern. Setelah konsepsi itu terwujud barulah lembaga pendidikan Islam menawarkan kepada dunia untuk mengakhiri krisis umat manusia.

2. Analisis Konsep Pendidikan Islam Sidi Gazalba dalam Buku Mesdjid “Pusat Ibadat dan Kebudajaan” terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Sidi Gazalba dalam buku Mesdjid “Pusat Ibadat dan Kebudajaan” terhadap pendidikan Islam kontemporer bahwasaya pada saat anak berada dalam usia pendidikan sekolah, masjid digunakan untuk melengkapi dengan pendidikan addin. Jalan yang ditempuh dalam hal ini adalah menampung para pemulanya sebanyak mungkin untuk kegiatan mereka di masjid (di luar sekolah). Saluran pendidikan masjid kedalam sekolah ialah pelajaran agama atau pendidikan budi pekerti yang merupakan mata pelajaran sekolah (lembaga pendidikan Islam). Setelah seseorang meninggalkan sekolah, dia akan masuk ke dalam hidup masyarakat mencari penghidupan dan mendirikan rumah tangga, maka ia akan memasuki dia akan memasuki lapangan pendidikan

³⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 48.

³⁹ Sidi Gazalba, *Mesdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 355.

yang lebih luas lagi, karena lapangan pendidikan Islam itu tidak terbatas.⁴⁰

Pendidikan rumah tangga adalah penting sekali. Tidak berlebih-lebihan kalau dikatakan yang terpenting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Kalau dimisalkan manusia manusia itu tanaman, pendidikan rumah tanggalah yang membenihkan jenis manusia yang akan membentuk si anak nanti. Orang tua, terutama seorang ibu yang mendidik anaknya untuk melakukan hal yang berdasarkan pedoman atau menurut norma-norma agama, masyarakat dan kebudayaan mereka, semenjak si anak lahir, maka pertumbuhan jasmaniah dan rohaniannya akan berlangsung dengan serempak, yakni fikirannya, rasa indranya, dan rasa rohaniannya (rasa intelek, rasa estetik, rasa etik, rasa agama, rasa sosial dan rasa diri sendiri).⁴¹ Kewajiban orang tua untuk menumpuk pertumbuhan rohaniyah sangat penting sekali. Pada waktu pertumbuhan, rasa rohaniyah agama si anak mulai terdapat kesempatan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran agama.⁴²

Dewasa ini dalam pendidikan Islam di Indonesia, kita banyak berhadapan dengan ahli agama yang tidak agamawan. Biasanya mereka disebut Ulama atau kyai. Banyak ulama/kyai yang apabila dikonfrontasi ucapan dengan perbuatannya, ternyata tidak ada penyesuaian. Karena sudah sering kali kejadian, sampai-sampai orang tidak heran kalau ada ulama/kyai yang dalam pekerjaannya melanggar fatwanya sendiri. Mereka inilah yang menjatuhkan nama korpsnya, yang dahulu selalu dimuliakan karena benar-benar berlaku dan berbuat sebagai pemimpin umat sejati. Pendidikan Islam terwujud dalam sejarah karena ucapan yang abstrak dikonkritkan dengan perbuatannya. Diantara orang yang menjatuhkan pendidikan Islam adalah ahli agama yang bukan agamawan.⁴³

Banyak ulama/kyai yang perbuatannya mengingkari ucapannya, menyebabkan banyak diantara kaum pelajar Islam

⁴⁰ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 353.

⁴¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 350.

⁴² Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 350-351.

⁴³ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 347.

enggan menjadikan mereka panutan. Apa yang di dengarnya (kaum pelajar Islam) dari mereka (ulama/kyai) berbeda dari apa yang dilihatnya tentang mereka (ulama/kyai). Kaum pelajar Islam yang tidak begitu kenal Islam, sekalipun mereka orang Islam, dengan mudah salah tafsir, dan mengidentikkan Islam dengan ulama-ulama yang korup. Maka jatuhlah nilai Islam dalam pandangan kaum pelajar Islam.⁴⁴

Pendidikan Islam bukanlah proses yang kontinu, tetapi yang diskontinu, yaitu penerobosan terhadap pengertian baru. Proses kontinu melakukan perubahan yang sedikit demi sedikit sehingga lama kelamaan bertumpuk menjadi bukit. Sedangkan, proses yang diskontinu adalah lompatan-lompatan terhadap keadaan baru, jadi perubahan itu berbentuk penerobosan-penerobosan, bukan dengan cara yang perlahan-lahan.⁴⁵

Cara mencegah agar pendidikan Islam kontemporer selalu tertanam dalam diri seseorang yakni ketika seseorang telah meninggalkan lembaga pendidikan Islam baik sekolah agama/madrasah/masjid dan masuk ke dalam hidup masyarakat serta memasuki lapangan pendidikan Islam yang lebih luas dari pendidikan di lembaga pendidikan Islam, maka kebiasaan dan adat masyarakat harus ditanamkan padanya dan menjadikan dia anggota sosialnya dan mengambil alih cara berfikirnya, karena apabila dulu lapangan pendidikan pertama dan kedua ia hanya dibentuk oleh adat sosialnya (kebudayaan masyarakatnya) saja seperti melalui orang tua atau gurunya ataupun kyainya, maka untuk pendidikan Islam sekarangnyapun masyarakatnyalah yang akan jadi pendidiknya. Apabila masyarakat putus hubungan dengan pendidikan Islam maka pendidikan yang diterima oleh seseorang tidak akan mengandung kontak dengan pendidikan Islam kontemporer.

⁴⁴ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 347-348.

⁴⁵ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 343.



Bagan 4.1
Analisis

⁴⁶Sidi Gazalba, *Mesdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 345-346.

⁴⁷ Sidi Gazalba, *Mesdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 347-348.